

Analisis Variasi Sapaan Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi: Kajian Sociolinguistik

Erlin Atifah Azzahrah^{*1}, Balqis Aisyah Arifah², Mia Kusumawati³, Elen Inderasari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta

*Correspondence: erlinatfh@gmail.com

Abstract. *This research explores the variation of greetings in Indonesian Textbook Class X Revised Edition by using Sociolinguistic approach. The purpose of this study is to describe the forms of greetings and identify the factors that influence their use in the learning context. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of reading and recording, and analyzed using Spradley's model. The findings of this study show that there are six forms of greeting variations, namely proper names, persona pronomina, kinship, title, rank or position, and profession. In addition, the selection of greetings is influenced by situational factors, age, social status, familiarity, and kinship. This finding confirms that the variety of greetings in textbooks reflects the social and cultural dynamics of society, and has an important role in supporting effective, contextual, and polite Indonesian language learning. This research contributes to the development of teaching materials towards social context and communication.*

Keywords: *greeting variation, indonesian textbooks, sociolinguistics*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi variasi sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaiannya dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat, serta dianalisis menggunakan model Spradley. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk variasi sapaan, yaitu sapaan nama diri, pronomina persona, kekerabatan, gelar, pangkat atau jabatan, dan profesi. Selain itu, pemilihan sapaan dipengaruhi oleh faktor situasi, usia, status sosial, keakraban, dan kekerabatan. Temuan ini menegaskan bahwa variasi sapaan dalam buku teks mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat, serta memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, kontekstual, dan sopan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar terhadap konteks sosial dan komunikasi.

Kata kunci: variasi sapaan; buku teks bahasa indonesia; sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi entah bahasa lisan maupun tulisan sangat berpengaruh dalam keseluruhan hidup manusia (Mailani, dkk 2022: 2). Maka dari itu, penggunaan bahasa dapat membawa seseorang (penutur) mencapai tujuan yang sebenarnya ingin disampaikan kepada si pendengar. Menurut Harras dan Bachari (dalam Khomsin & Rahimmatussalis, 2021: 26), bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang telah dimiliki seseorang sejak mereka lahir. Sementara, menurut Wibowo (dalam Anggini et al., 2022), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bermakna dan dapat diucapkan melalui alat bicara. Bahasa bersifat sewenang-wenang (arbitrer) namun disepakati bersama (konvensional), dan digunakan oleh sekelompok manusia sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Melalui bahasa seseorang akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan informasi yang disampaikan akan mudah untuk dipahami jika menggunakan bahasa yang baik.

Menurut Kridalaksana (dalam Sukarto, 2022), sociolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang ciri-ciri dan ragam bahasa, sekaligus menelaah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dan peran sosial dari variasi bahasa dalam suatu kelompok penutur. Sama halnya dengan ungkapan Mayerhoff (dalam Umifa, 2022) yang berpendapat jika

Sociolinguistik merupakan bidang yang berfungsi untuk menjelaskan berbagai pendekatan dalam mempelajari bahasa dalam konteks sosial.

Apabila dilihat dari sudut pandang Sociolinguistik, konsep mengenai bahasa akan lebih luas lagi dari pengertiannya. Dalam tataran Sociolinguistik (dalam Purba & Herlina, 2022), bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat dari sebuah pembicaraan. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari seseorang, karena bahasa itu pada akhirnya sudah melekat dalam diri setiap orang atau biasa disebut dengan sikap terhadap variasi sapaan.

Sapaan menurut Arumi, S. (2023) adalah wujud nyata terjadinya komunikasi antarmanusia. Variasi sapaan menjelaskan mengenai keberagaman bentuk bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Hal ini sependapat dengan Sumampouw (dalam Marganingsih et al., 2022), yang menyatakan bahwa setiap tindak tutur yang dihasilkan dalam komunikasi mencerminkan relasi sosial antarindividu, dan teknik penyapaan menjadi unsur penting yang merepresentasikan hubungan tersebut.

Sistem sapaan muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Setiap ujaran yang dihasilkan dalam komunikasi merupakan akibat dari interaksi sosial yang berlangsung, yang dipengaruhi oleh berbagai variasi, termasuk dalam hal cara penyapaan. Oleh karena itu, sapaan dalam buku teks cenderung lebih beragam dibandingkan dengan buku referensi sebab adanya perbedaan tujuan komunikasi dan konteks penggunaannya.

Buku teks dirancang untuk proses pembelajaran interaktif dan kontekstual, sehingga didalamnya dapat mencakup berbagai variasi bahasa sapaan yang mencerminkan situasi komunikasi. Sedangkan, buku referensi bersifat formal dan informatif yang berfokus pada penyampaian informasi secara objektif sehingga penggunaan sapaan lebih terbatas. Oleh karena itu, penerapan variasi sapaan dalam kegiatan pembelajaran perlu didukung melalui media pembelajaran seperti buku teks, baik yang diperuntukkan bagi pendidik maupun peserta didik (Khoridah, dalam Rizqi et al., 2021).

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, **pertama**, studi yang dilakukan oleh Sunarni et al., (2023), dengan judul “Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Kanayatn yang meliputi pronomina dan bentuk vokatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yaitu variasi kata sapaan dengan pendekatan sociolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada cakupan pembahasan yang disajikan secara lebih rinci dan mendalam dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh (dalam Purba & Herlina, 2022), dengan judul “Sistem Sapaan Dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini menemukan lima jenis bentuk sapaan dalam bahasa Karo, yaitu: (1) sapaan dalam konteks hubungan kerabat, (2) sapaan kepada orang yang lebih tua di luar hubungan keluarga, (3) sapaan kepada sebaya yang tidak memiliki hubungan kerabat, (4) sapaan kepada orang yang lebih muda, serta (5) sapaan berupa kata ganti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yaitu penelaahan variasi bahasa melalui pendekatan sociolinguistik. Sementara itu, perbedaan utamanya terletak pada tingkat kedalaman analisis dan penjabaran materi yang disajikan dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi terdahulu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh (Rahima, 2021), dengan judul “Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini membahas mengenai 1) Bentuk sapaan meliputi panggilan kesayangan, singkatan nama, panggilan akrab dan panggilan khusus di luar bahasa, 2) Faktor-faktor penyebab penggunaan variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam komunikasi verbal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yaitu

variasi kata sapaan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada penjabaran pembahasan yang disajikan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan sociolinguistik dalam mengkaji variasi kata sapaan. Adapun perbedaannya dapat dilihat pada fokus dan objek kajian. Penelitian ini secara khusus membahas bentuk penggunaan kata sapaan dalam teks, yang meliputi sapaan nama diri, pronomina persona, istilah kekerabatan, gelar, pangkat atau jabatan, serta profesi, beserta faktor-faktor yang memengaruhi pemakaiannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis kata sapaan yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut.

Penelitian ini penting karena variasi sapaan dalam komunikasi sehari-hari merupakan elemen krusial dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Buku teks sebagai salah satu sumber utama pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang hidup di tengah masyarakat. Dengan ini peran buku teks dalam membentuk kompetensi bahasa siswa dan kajian terhadap variasi sapaan di dalamnya menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan komunikatif.

LANDASAN TEORI

Variasi Sapaan

Berdasarkan konsep kata sapaan dalam kajian sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer (2014), variasi kata sapaan dalam penelitian ini diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam enam bentuk, yaitu sapaan nama diri, pronomina persona, istilah kekerabatan, gelar, pangkat atau jabatan, serta profesi. Penggunaan variasi kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, antara lain usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan konteks situasional / situasi. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks berupaya merefleksikan dinamika sosial dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, sehingga pembelajar dapat memahami dan menggunakan bahasa sesuai konteks sosialnya.

Secara fungsional, variasi kata sapaan berperan penting dalam menjaga dan membangun hubungan sosial antarpelaku tutur serta menyesuaikan proses komunikasi dengan norma budaya dan situasi yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan kata sapaan tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang memanggil orang lain, tetapi juga mencerminkan makna sosial dan hubungan yang ingin dibangun melalui interaksi bahasa tersebut.

Buku Teks Bahasa Indonesia

Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X ini merupakan buku teks karangan Aulia Fadillah Tri, dkk. (2023). Penerbit Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku teks ini sangat menarik untuk diteliti guna mengetahui isi dari berbagai teks wacana yang terdapat di dalamnya. Banyaknya kata sapaan dalam Buku Teks Kelas X ini menjadi bahan yang dapat dianalisis dengan pendekatan bahasa. Adanya variasi sapaan dalam buku teks ini, pembaca lebih mengerti aspek-aspek pemakaian kata teguran. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji dan mendeskripsikan jenis dan fungsi kata sapaan. Penulis memilih judul “Analisis Variasi Sapaan Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi: Kajian Sociolinguistik”, berharap dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap berbagai jenis

teguran (identitas diri, pronomina persona, kekeluargaan, sapaan/titel, jabatan/tingkatan, sapaan profesi) dan faktor yang memengaruhinya (usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan konteks situasional / situasi).

Sociolinguistik

Sociolinguistik kerap pula dikenal dengan istilah linguistik institusional maupun sosiologi bahasa. Meskipun menggunakan penamaan yang berbeda, ketiganya pada dasarnya merujuk pada kajian yang sama dengan sociolinguistik (Sumarsono, 2013). Sociolinguistik dapat diartikan sebagai studi tentang bahasa yang dikaitkan dengan realitas sosial, dan biasanya menjadi objek kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam sosiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Andriani, dkk (dalam Sari, F. D. N, dkk), metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan kondisi objek atau subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif memanfaatkan data berupa kata-kata yang mengandung makna dan berfungsi untuk menggambarkan fenomena yang menjadi fokus penelitian (Helda M & Fatmawati, 2023:4). Data dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi. Sumber data yang digunakan adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi. Teknik pengumpulan data teknik baca catat.

Langkah pertama peneliti membaca dan mencermati keseluruhan isi buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi. Setelah mencermati keseluruhan buku teks, kemudian peneliti mencatat bagian-bagian yang termasuk dalam unsur sapaan. Langkah kedua, peneliti melakukan pembacaan ulang dan mengelompokkan data berdasarkan kategori sapaan. Langkah terakhir adalah melakukan analisis dan menyusun kesimpulan (Legianingsih, dkk, 2024).

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data kata sapaan yang terdapat pada beberapa teks dan konteks pembelajaran dalam buku teks yang dianalisis. Analisis data pada penelitian ini memakai model Spradley. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk-bentuk variasi sapaan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil temuan penelitian mengenai bentuk variasi sapaan yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi. Bentuk sapaan dianalisis dari segi kemunculannya dalam teks dan konteks penggunaannya, seperti sapaan nama diri, pronomina persona, sapaan kekerabatan, sapaan gelar, sapaan pangkat/jabatan, dan sapaan profesi. Selain itu, juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi sapaan, meliputi usia, hubungan sosial, tingkat keakraban, status sosial, dan situasi komunikasi. Adapun hasil pengelompokan sebagai berikut:

A. Bentuk Sapaan

1. Sapaan Nama Diri

Variasi sapaan nama diri ialah variasi bentuk panggilan yang digunakan untuk menyapa orang lain atau saat dalam suatu pembicaraan dengan menyebut nama diri seseorang. Menurut KBBI (dalam Marganingsih, dkk. 2022) nama diri merupakan penyebutan diri yang digunakan untuk seseorang.

Tabel Variasi Sapaan Nama Diri

No	Jenis Nama Diri	Data	Jumlah	Kode
1.	Nama Terang	Datu, Adinda, Aryo, Rudi, Lis, Al, Maryati, Kartika, Saboer, R. Koesoemah, Ladjem, Stoll, Van Kol, W.M. Van Eldick, Ny. Rukiyem Supratiyah	15	SND-1
2.	Nama Pahlawan	R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Douwes Dekker, Cipto Mangoenkoesoemo, Pierre Andries Tendean, Mohammad Hatta, Nasution, H.O.S. Tjokroaminoto, Dewi Sartika, Soekarno, KH Mas Mansur, Sjahrir	12	SND-2
3.	Nama Sastrawan	Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, Amir Hamzah, Joko Pinurbo, Goenawan Mohamad, Soni Farid Maulana, Soebagio Sastrowardjo, Leon Agusta, Radhar Panca Dahana, Sanusi Pane, Dorothea Rosa Herliany, Soetardji Calzoum Bachri, Toeti Heraty, Abdul Hadi W.M., Toto S. Bachtiar, Taufik Ismail, Isbedy Stiawan ZS, Afrizal Malna, Ni Made Purnamasari	19	SND-3
4.	Nama Novelis	Aspar Paturusi, Virginia C.C Pomantow, Adji Nugroho, Wildan Pradisya Putra, Anom Whani Wicaksana, M.A. Maya Ananda	6	SND-4

Pada umumnya, sapaan nama diri digunakan untuk orang yang telah dekat dan berusia sama atau jauh lebih muda. Penggunaan panggilan tersebut dapat berbentuk panggilan utuh, singkat, atau bergabung dengan panggilan yang lain. Panggilan nama diri yang dimaksud terdapat dalam tabel 1 pada data SND-1 sampai SND-4. Pada data SND-1, nama-nama terang seperti *Datu*, *Adinda*, dan *Aryo* digunakan untuk menyapa yang merujuk langsung kepada tokoh yang dimaksud.

Data SND-2 yaitu data yang berisikan nama-nama pahlawan seperti *R.A. Kartini*, *Ki Hajar Dewantara*, dan *Mohammad Hatta* yang merujuk pada biografi dan jasa-jasa besar mereka dalam sejarah. Di samping itu, data SND-3 yang mencakup nama-nama sastrawan seperti *Sapardi Djoko Damono*, *Chairil Anwar*, dan *Joko Pinurbo* mengacu pada karya-karya mereka yang hingga kini masih menjadi acuan utama dalam bidang kesusastraan Indonesia. Begitu pula dengan data SND-4 yang mencakup nama-nama novelis seperti *Aspar Paturusi*, *Virginia C.C Pomantow*, dan *Adji Nugroho* yang juga merujuk mengenalkan karya-karya mereka.

2. Sapaan Pronomina Persona

Sapaan Pronomina Persona disebut juga kata ganti orang atau kata ganti yang posisinya menggantikan nomina atau frasa nomina. Sapaan pronomina persona ini biasanya digunakan untuk menyapa atau menegur seseorang. Menurut Alifah (2003:11) dalam (Suhendra, 2014), Sapaan Pronomina Persona terbagi menjadi 3 jenis, yakni pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama biasanya digunakan untuk merujuk pada diri sendiri (penutur), pronomina persona kedua biasanya merujuk pada orang yang disapa (lawan tutur), dan pronomina persona ketiga biasanya merujuk pada orang ketiga (orang yang dibicarakan).

Tabel 2 Variasi Sapaan Pronomina Persona

No	Jenis Pronomina Persona	Data	Jumlah	Kode
1.	Pronomina Orang Pertama Tunggal	Aku, Saya	2	SPP-1
2.	Pronomina Orang Pertama Jamak	Kami, Kita	2	SPP-2
3.	Pronomina Orang Kedua Tunggal	Kamu, Kau, Anda	3	SPP-3
4.	Pronomina Orang Kedua Jamak	Kalian	1	SPP-4
5.	Pronomina Orang Ketiga Tunggal	Ia	1	SPP-5
6.	Pronomina Orang Ketiga Jamak	Mereka	1	SPP-6

Pada umumnya pronomina orang pertama digunakan untuk menyatakan pelaku (diri sendiri). Pronomina orang pertama dibedakan menjadi 2 jenis yakni pronomina orang pertama tunggal dan pronomina orang pertama jamak. Pronomina orang pertama tunggal digunakan untuk menunjukkan diri sendiri dalam menyatakan pendapat, dan pengalaman, contohnya dalam kode SPP-1. Data tersebut berupa kata ganti orang pertama tunggal *aku* dan *saya*. Sedangkan, pronomina orang pertama jamak digunakan untuk menyatakan pembicara dalam melibatkan dirinya dengan orang lain, misalnya seperti *kami* dan *kita* dalam kode SPP-2.

Pronomina orang kedua lebih merujuk langsung pada lawan bicara dalam suatu percakapan. Pronomina orang kedua dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pronomina orang kedua tunggal dan pronomina orang kedua jamak. Pronomina orang kedua tunggal biasa digunakan untuk menyapa satu orang lawan bicara dalam berbagai situasi, misalnya dalam tabel dengan kode SPP-3 berupa *kamu*, *kau*, *Anda*. Sedangkan, pronomina orang kedua jamak merupakan kebalikan dari pronomina orang kedua tunggal yakni digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang lawan bicara (jamak), baik dalam konteks formal maupun informal tergantung pada situasi atau konteks, contohnya dalam tabel dengan kode SPP-4 berupa *kalian*.

Pronomina orang ketiga digunakan untuk menyebut orang atau pihak yang sedang dibicarakan, bukan pembicara maupun lawan bicara. Pronomina orang ketiga dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pronomina orang ketiga tunggal dan pronomina orang ketiga jamak. Pronomina orang ketiga tunggal merupakan pronomina yang digunakan untuk menyebut satu orang yang sedang dibicarakan, misalnya dalam tabel dengan kode SPP-5 berupa *ia*. Sedangkan, Pronomina orang ketiga jamak biasanya digunakan untuk menyebut lebih dari satu orang yang sedang dibicarakan, misalnya dalam tabel dengan kode SPP-6 berupa *mereka*.

3. Sapaan Keekerabatan

Variasi sapaan keekerabatan merupakan variasi bentuk panggilan yang menunjukkan adanya hubungan keluarga. Seiring dengan perkembangannya, kata sapaan keekerabatan mengalami perluasan dalam segi semantik. Istilah keekerabatan yang mengalami perluasan ini merupakan bentuk yang asalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan keekerabatan dengan mitra tutur, tetapi digunakan juga untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat.

Tabel 3. Variasi Sapaan Keekerabatan

No	Jenis Keekerabatan	Kalimat	Jumlah	Kode
1.	Teman Sejawat	Teman-teman, Teman	2	SK-1
2.	Saudara Kandung	Adik, Kakak	2	SK-2
3.	Orang Tua	Ayah, Ibu, Papa, Kakek, Nenek	5	SK-3

Bentuk sapaan keekerabatan yang dimaksud terdapat dalam tabel 3 pada data SK-1 sampai SK-3. Bentuk sapaan ini dapat digunakan dalam berbagai konteks komunikasi dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan sosial dan kedekatan antara penutur dan lawan penutur. Pada data SK-1, ditemukan sapaan seperti *Teman-teman* dan *Teman* yang umumnya digunakan dalam situasi informal dan menggambarkan hubungan yang akrab. Di lain pihak, data SK-2 yaitu sapaan seperti *Adik* dan *Kakak* menggambarkan adanya hubungan kekeluargaan. Namun, sapaan ini kerap dipakai oleh orang yang lebih muda maupun lebih tua, dengan tujuan mempererat hubungan dan menciptakan suasana akrab. Sementara itu, sapaan pada data SK-3 seperti *Ayah*, *Ibu*, dan *Kakek* biasanya digunakan dalam percakapan sebagai bentuk penghormatan terhadap peran dan status orang tua.

4. Sapaan Gelar

Moeliono (dalam Marganingsih, dkk. 2022) mengungkapkan bahwa gelar disebut juga dengan titel atau tambahan nama yang ditujukan kepada seseorang. Di Indonesia, gelar tidak hanya mencakup gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga gelar

kebangsawanan yang diwariskan secara turun-temurun atau diberikan sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan kontribusi kepada kerajaan atau masyarakat.

Tabel 4 Variasi Sapaan Gelar

No	Jenis Gelar	Kalimat	Jumlah	Kode
1.	Kebangsawanan	Maharaja Indera Dewa, Maharaja Wiranda, dan Raden Ajeng (R.A.) Kartini	3	SG-1
2.	Kepahlawanan	Pahlawan Proklamator, Jenderal Soedirman, Laksamana Malahayati, dan Jenderal Purnawirawan A.H. Nasution	4	SG-2
3.	Akademik	dr. A.L. Tendean dan doctor honoris causa	2	SG-3

Sapaan gelar yang ditemukan antara lain sapaan gelar kebangsawanan, sapaan gelar kepahlawanan, dan sapaan gelar akademik. Sapaan gelar kebangsawanan dapat dilihat pada data SG-1 "*Maharaja Indera Dewa, Maharaja Wiranda, dan Raden Ajeng (R.A.) Kartini.*" Gelar kebangsawanan seperti "*Maharaja*" dan "*Raden Ajeng (R.A.)*" mencerminkan struktur sosial dan status dalam masyarakat tradisional. Gelar-gelar ini sering kali diberikan kepada individu yang memiliki peran penting dalam pemerintahan atau berasal dari keluarga bangsawan.

Gelar kepahlawanan dapat dilihat pada data SG-2 "*Pahlawan Proklamator, Jenderal Soedirman, Laksamana Malahayati, dan Jenderal Purnawirawan A.H. Nasution.*" Gelar "*Pahlawan Proklamator*" dianugerahkan kepada Soekarno dan Mohammad Hatta atas peran mereka dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Gelar militer seperti "*Jenderal*" dan "*Laksamana*" menunjukkan pangkat tertinggi dalam angkatan darat dan laut, yang diberikan kepada tokoh-tokoh seperti Jenderal Soedirman dan Laksamana Malahayati. Sementara itu, gelar "*Jenderal Purnawirawan*" menunjukkan status pensiun dari dinas militer, seperti yang disandang oleh A.H. Nasution setelah pengabdianya dalam dunia militer dan politik.

Gelar akademik dapat dilihat pada data SG-3 "*dr. A.L. Tendean dan doctor honoris causa.*" Gelar "*dr*" yang disandang oleh A.L. Tendean, menandakan bahwa ia telah menyelesaikan pendidikan kedokteran dan berhak menjalankan praktek sebagai dokter. Sementara itu, gelar kehormatan seperti "*Doctor Honoris Causa (Dr. (H.C.))*" diberikan oleh perguruan tinggi kepada individu yang dianggap berjasa luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial, budaya, atau kemanusiaan, tanpa melalui proses pendidikan formal di institusi tersebut.

Penggunaan sapaan gelar dalam komunikasi memiliki tujuan penting dalam menjaga etika dan hubungan sosial antarindividu. Pertama, sapaan gelar berfungsi sebagai penanda rasa hormat dan kesopanan terhadap lawan bicara, mencerminkan penghargaan terhadap status, profesi, atau pencapaian seseorang. Kedua, sapaan gelar membantu menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara, memudahkan dalam memahami kedudukan dan peran masing-masing dalam interaksi.

5. Sapaan Pangkat atau Jabatan

Sapaan Jabatan menurut Rahmah, I. Y. (2022), merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk orang-orang yang memiliki jabatan di dalam suatu organisasi baik yang berkaitan dengan pemerintahan maupun non-pemerintahan. Jabatan yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan pangkat yang dimilikinya. Semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkatan pangkatnya. Sedangkan, pangkat merupakan level dalam jabatan kepegawaian, posisi, maupun pangkat kebangsawanan dalam komunitas. Pada saat menganalisis isi buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi peneliti menemukan 5 jenis

sapaan pangkat atau jabatan, diantaranya yaitu dalam Bidang Pendidikan, Bidang Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK), bidang Pemasaran, bidang Militer, dan bidang Pemerintahan.

Tabel 5. Variasi Sapaan Pangkat atau Jabatan

No	Jenis Pangkat/Gelar	Data	Jumlah	Kode
1.	Bidang Pendidikan	Profesor Biologi, Kandidat PhD Biologi	2	SP-1
2.	Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)	Menteri Kehutanan dan Perkebunan	1	SP-2
3.	Bidang Pemasaran	Sales	1	SP-3
4.	Bidang Militer	Lettu	1	SP-4
5.	Bidang Pemerintahan	Wakil Presiden, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri (MENLU), dan Presiden Soekarno.	4	SP-5

Sapaan pangkat/gelar dalam bidang pendidikan merupakan bentuk sapaan yang menggambarkan pencapaian akademik dan keahlian seseorang dalam bidang ilmu tertentu. Gelar yang diberikan ini merupakan bentuk apresiasi terhadap dedikasi dan kompetensi yang telah dicapai seseorang dalam bidang akademik, misalnya dalam tabel dengan kode SP-1 berupa Profesor *Biologi*, dan *Kandidat PhD Biologi*.

Sapaan pangkat/gelar dalam bidang Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK) biasanya mencerminkan jabatan struktural, fungsional, atau peran profesional seseorang dalam instansi pemerintahan yang mengelola bagian lingkungan hidup dan kehutanan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel dengan kode SP-2 berupa *Menteri Kehutanan dan Perkebunan*. Sedangkan, sapaan pangkat/gelar dalam bidang Pemasaran merujuk pada jabatan dalam struktur bisnis atau pemasaran yang berfokus pada strategi penjualan, promosi produk, dan *branding*, contohnya dalam tabel dengan kode SP-3 yakni *Sales*.

Sapaan pangkat/gelar dalam bidang Militer merupakan sapaan yang mengatur pada kewenangan komando dalam operasi militer dan diatur oleh peraturan perundang-undangan militer, misalnya pada tabel dengan kode SP-4 yaitu *Lettu*. Sedangkan, sapaan pangkat/gelar dalam bidang Pemerintahan biasanya berkaitan dengan posisi dalam birokrasi pemerintahan yang berjenjang dari pusat ke daerah, misalnya pada tabel dengan kode SP-5 berupa *Wakil Presiden, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri (MENLU), dan Presiden Soekarno*.

6. Sapaan Profesi

Sapaan profesi adalah jenis kata sapaan yang berfungsi untuk menyebut atau menyapa seseorang berdasarkan jabatan yang dimilikinya. Penggunaan sapaan ini bertujuan untuk memberikan penghormatan dan mengakui keahlian seseorang dalam lingkungan sosial.

Tabel 6. Variasi Sapaan Profesi

No	Jenis Profesi	Kalimat	Jumlah	Kode
1.	Bidang Pendidikan	Peserta didik dan Guru	2	SP-1
2.	Bidang Kesehatan	Dokter	1	SP-2
3.	Bidang Seni	Penulis, Pengasuh Rubrik Cerita Anak-Anak, Pelukis, Tukang Poster, Sastrawan, Violis, dan Penyair.	7	SP-3
4.	Bidang Pertanian dan Kelautan	Petani dan Nelayan	2	SP-4

Sapaan profesi yang ditemukan dikelompokkan menjadi berbagai bidang diantaranya bidang Pendidikan, bidang Kesehatan, bidang seni, bidang media, dan bidang pertanian dan kelautan. Sapaan profesi bidang Pendidikan dapat dilihat pada data SP-1 "*Peserta didik dan*

"Guru" Sapaan tersebut mencerminkan posisi dalam sebuah struktur Pendidikan yakni guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Sapaan profesi bidang Kesehatan dapat dilihat pada data SP-2 "*Dokter*" Penggunaan sapaan ini mencerminkan budaya kesantunan dalam komunikasi di Indonesia, khususnya dalam interaksi antara pasien dan tenaga medis.

Sapaan profesi bidang seni dapat dilihat pada data SG-3 "*Penulis, Pengasuh Rubrik Cerita Anak-Anak, Pelukis, Tukang Poster, Sastrawan, Violis, dan Penyair.*" Sapaan "*Penulis*" dan "*sastrawan*" merujuk pada mereka yang menciptakan karya tulis, seperti novel, cerpen, atau puisi. "*Pengasuh rubrik cerita anak-anak*" adalah penulis yang secara khusus menulis dan mengelola konten sastra untuk anak-anak. "*Pelukis*" dan "*tukang poster*" adalah seniman visual yang mengekspresikan ide dan emosi melalui gambar, warna, dan bentuk. "*Violis*" adalah musisi yang memainkan biola, berkontribusi dalam pertunjukan musik klasik maupun kontemporer. Sementara itu, "*penyair*" adalah individu yang mengekspresikan perasaan dan pemikiran melalui puisi.

Sapaan bidang pertanian dan kelautan dapat dilihat pada data SP-4 "*Petani dan Nelayan.*" Dalam konteks sosial dan budaya, masyarakat sering menyapa mereka dengan sebutan seperti "*Pak Tani*" atau "*Bu Tani*" untuk petani, dan "*Pak Nelayan*" atau "*Bu Nelayan*" untuk nelayan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas pekerjaan mereka.

Sapaan profesi dalam masyarakat Indonesia bukan sekadar bentuk komunikasi, melainkan juga cerminan dari struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sapaan yang tepat menunjukkan penghormatan terhadap peran dan status individu dalam masyarakat.

Penggunaan variasi sapaan tidak lepas dari sejumlah faktor yang mempengaruhi pilihan bentuk sapaan yang digunakan penutur. Faktor-faktor ini muncul dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi interaksi bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, berbagai faktor tersebut dikaji untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap pemakaian sapaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X Edisi Revisi. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

1. Faktor Situasi

Faktor situasi merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan dalam peristiwa menyapa. Menurut Hymes (dalam Marganingsih, M., dkk, 2022), situasi ini disebut sebagai scene, yakni latar atau kondisi tertentu yang menjelaskan mengenai terjadinya peristiwa menyapa. Situasi tersebut dapat bersifat resmi maupun tidak resmi. Dalam kondisi resmi, seperti upacara, acara pemerintahan, atau forum akademik, bentuk sapaan cenderung mengikuti kaidah yang baku dan terikat oleh norma kesopanan, misalnya penggunaan sapaan jabatan seperti dalam kode SP-1 *Profesor Biologi*. Sebaliknya, dalam situasi tidak resmi, seperti di lingkungan rumah atau pertemanan, bentuk sapaan cenderung lebih variatif dan bebas, misalnya menggunakan sapaan kekeluargaan seperti *Kakak, Adik* dengan kode SK-2, atau bentuk kata ganti seperti *kamu* dan *kau* kode SPP-3.

Dalam penelitian Zakiyah dan Ningrum (2021), ditemukan bahwa variasi kata sapaan digunakan dalam situasi tertentu yang erat hubungannya dengan faktor situasi pembicaraan, suku bangsa, hubungan keluarga, kedekatan, status, usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan latar belakang lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sapaan tidak hanya bergantung pada situasi formal atau informal, tetapi juga pada berbagai aspek sosial dan budaya yang melingkupi interaksi tersebut.

2. Faktor Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi sapaan adalah usia. setiap penyapa akan melihat usia mitra tutur untuk mempertimbangkan diksi sapaan yang akan

digunakan dalam berkomunikasi. Diksi sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda atau sebaya tentunya berbeda dengan diksi sapaan untuk orang yang memiliki usia lebih dewasa (Ayuningtyas E.C., dkk. 2022). Secara umum, orang yang lebih tua dari penutur disapa dengan *Pak/Ayah* atau *Bu/Ibu* kode SK-3 sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, individu yang lebih muda biasanya disapa dengan *Adik* kode SK-2 sebagai ungkapan keakraban dan kasih sayang. Apabila dengan orang yang sebaya, sapaan seperti *kakak* kode SK-2 sering digunakan, mencerminkan hubungan yang setara namun tetap sopan. Jika hubungan antara penutur dan mitra bicara sudah sangat akrab, mereka mungkin saling menyapa hanya dengan nama atau panggilan khusus yang menunjukkan kedekatan pribadi.

3. Faktor Status Sosial

Penggunaan sapaan atau panggilan terhadap seseorang dapat menunjukkan status sosial antara penyapa dengan lawan penyapa. Menurut Koentjoroningrat (dalam Marganingsih, dkk. 2022), terdapat berbagai syarat yang mempengaruhi golongan sosial atau status sosial seseorang diantaranya yaitu kewenangan, harta, dan kepintaran. Sehubungan dengan itu, status sosial juga mempunyai kaitan yang kuat dengan pangkat seseorang. Pada umumnya, status seseorang jika dilihat dari kewenangannya akan menimbulkan kombinasi antara sapaan kekerabatan dengan sapaan pangkat atau jabatan. Sapaan kekerabatan yang digunakan penyapa kepada lawan penyapa adalah sapaan yang bertujuan untuk saling menghormati meskipun tidak memiliki ikatan kekeluargaan. Begitu juga dengan status seseorang yang dilihat dari kepintarannya akan menimbulkan gabungan sapaan antara sapaan kekerabatan dengan sapaan gelar atau sapaan profesi. Penggunaan sapaan tersebut yang dilihat dari status sosialnya tidak terlepas dari segi umur, kondisi, dan jenis kelamin. Dengan demikian, variasi sapaan yang dipengaruhi oleh faktor status sosial yaitu gabungan sapaan kekerabatan dengan sapaan pangkat atau jabatan dan sapaan kekerabatan dengan sapaan gelar atau sapaan profesi.

4. Faktor Keakraban

Akrab atau tidaknya seseorang dengan mitra tuturnya juga akan mempengaruhi pola sapaan yang digunakan. apabila seorang pembicara belu, sangat mengenal mitra tuturnya, maka si pembicara akan lebih berhati-hati dalam memilih bentuk kata sapaan. Berbeda apabila penyapa dan yang disapa sudah mengenal dan menjalin keakraban maka bentuk sapaan yang digunakan akan lebih santai agar tidak ada kekakuan dalam pembicaraan (Rizkiani, M., dkk. 2019).

Kedekatan hubungan antara penutur dan mitra bicara mempengaruhi tingkat formalitas dalam penggunaan sapaan. Ketika dua individu memiliki hubungan yang erat, seperti persahabatan lama atau interaksi yang telah berlangsung lama, komunikasi cenderung menjadi lebih santai dan informal. Dalam situasi semacam ini, sapaan formal sering digantikan dengan bentuk yang lebih akrab, seperti *kakak*, *adik* dengan kode SK-2. Sebaliknya, dalam interaksi dengan individu yang belum dikenal dekat, penutur cenderung menggunakan sapaan formal seperti *Bapak/Ayah* atau *Ibu* SK-3 untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga jarak sosial. Pilihan sapaan ini mencerminkan tingkat keakraban dan hubungan sosial antara penutur dan mitra bicara, serta berperan penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial yang ada.

5. Faktor Kekerabatan

Adanya hubungan kekerabatan dapat mempengaruhi penggunaan sapaan dalam situasi percakapan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam situasi saat seseorang menyapa lawan bicaranya yang merupakan saudara orang tuanya, baik kakak dari ayah atau ibu. Pada situasi tersebut akan ada penggunaan sapaan gabungan antara sapaan kekerabatan dengan sapaan nama diri, seperti *Om*, *Tante*, atau yang lainnya. Penggunaan sapaan dalam kekeluargaan

sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk adanya hubungan keluarga antara penyapa dengan lawan penyapa dan juga sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih tua. Selain itu, terdapat panggilan kekerabatan yang juga menimbulkan adanya kombinasi sapaan antara sapaan kekerabatan dengan sapaan nama diri, seperti *Kakak*, *Mas*, atau *Mbak* yang dapat digunakan seseorang saat menyapa lawan bicara meskipun tidak memiliki ikatan kekeluargaan. Jadi, penggunaan sapaan kekerabatan dari kedua situasi tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk menghormati satu sama lain. Dengan demikian, variasi sapaan yang dipengaruhi oleh faktor kekerabatan yaitu gabungan sapaan kekerabatan dengan sapaan nama diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 101 data kata sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi yang terbagi ke dalam enam bentuk variasi sapaan, yaitu sapaan nama diri sebanyak 52 data, pronomina persona 10 data, sapaan kekerabatan 9 data, sapaan gelar 9 data, sapaan pangkat atau jabatan 9 data, dan sapaan profesi 12 data. Penggunaan variasi sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor situasi, usia, status sosial, tingkat keakraban, dan hubungan kekerabatan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kesantunan berbahasa, sehingga berperan penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Fadillah Tri, dkk. (2023). *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi*. Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (Slang) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 143–148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Arumi, S., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Variasi Sistem Sapaan di Instagram. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 664-672.
- Ayuningtyas, E. C., Rahmayantis, M. D., & Sasongko, S. D. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Akun Twitter@schfess. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 23-36. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19120>
- Chaer, L. A. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 10(1), hal 4
- Khomsin, K., & Rahimmatussalisa, R. (2021). Efektivitas Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak (Website Ini Sudah Bermigrasi Ke Website Yang Baru==> https://journal.uny.ac.id/v3/jpa)*, 10(1), 25-33.
- Legianingsih, L., Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Purba, A. P. (2024). Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur. *Jurnal Dinamika*, 5(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Purba, R. T. br, & Herlina. (2022). Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Basataka*, 5(1), 137–147. <https://core.ac.uk/download/pdf/42999898.pdf>
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi

- dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185>
- Rahmah, I. Y. (2022). Analisis Kesepadanan Dan Strategi Penerjemahan Sapaan Dan Honorifik Pada Cerita Rakyat Madura. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 105-123.
- Rizkiani, M., Sudika, I. N., & Nuri, Y. (2019). Sistem Sapaan pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 1(1), 31-45. <https://doi.org/10.29303/kopula.v1i1.2565>
- Rizqi, M. M., Wijayanti, D., Basir, M. A., Islam, U., Agung, S., Jl, S., Raya, K., & Km, N. (2021). *Menggunakan Model Prakseologi merupakan salah satu buku di jadikan pilihan karena menyanggah predikat “ Top Brand*. 9(1), 57–76.
- Santuso, S., Sariono, A., & Asrumi, A. (2023). Variasi Kata Sapaan di Lingkungan Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember: Kajian Sociodialektologi. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 243-256.
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan honorifik. *Society*, 5(1), 99-115.
- Sukarto, K. A., & Parlianti, S. (2022). Code Switching and Code Mixing In the Video Channel Youtube “Korea Reomit.”. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(1), 116-130.
- Sunarni, Patriantoro, & Seli, S. (2023). Kata Sapaan dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3 SE-Articles), 6622–6636. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1331>
- Sumarsono. (2013). Sociolinguistik. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49-57.
- Utami, S. S. (2019). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*, 6(1–9), 3. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skrip57dd3aa927full.pdf>